

### **BAB III**

## **CARA PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif eksplanatoris, artinya penelitian ini menggunakan data yang tidak berupa angka-angka, tetapi dalam bentuk verbal atau tuturan, yang selanjutnya data tersebut dianalisis dengan cara mendeskripsikan sekaligus menjelaskan aspek-aspek yang menjadi tujuan penelitian yang terdapat dalam data. Dengan menggunakan pendekatan eksplanatoris, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa tuturan terjadi.

#### **B. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini berupa satuan kebahasaan. Kesuma (2007:27) menyatakan bahwa satuan kebahasaan yang dijadikan objek penelitian itu memiliki badan dan jiwa. Aspek badan berupa fonem-fonem yang dituliskan secara berderet atau tuturan atau kata-kata yang berwujud tulisan, sedangkan aspek jiwa berupa konteks. Jadi, dalam penelitian ini yang menjadi aspek badan adalah kata-kata atau kalimat yang ditulis oleh penutur BIDG dalam sebuah tes melengkapi wacana yang disiapkan oleh peneliti, sedangkan yang dimaksud dengan aspek jiwa adalah konteks yang dipahami oleh penutur penolakan BIDG berdasarkan pada situasi tutur yang diberikan dalam tes melengkapi wacana atau DCT.

### C. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa satuan lingual tindak tutur ilokusi yang di dalamnya terdapat tindak tutur penolakan dan strategi kesantunan. Bentuk tindak tutur penolakan ini ditentukan berdasarkan makna pragmatik, wujud pemarkah formal, dan penanda konteks yang mengiringi tuturan itu. Selain itu sesuai tujuan dalam penelitian ini, yang termasuk data dalam penelitian ini adalah strategi kesantunan yang digunakan dalam tuturan penolakan Bahasa Indonesia dialek Gorontalo.

Data yang diperoleh atau berasal dari sumber/objek yang sama. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan sebuah test yang disebut *Discourse Completion Test* (DCT) atau Tes Melengkapi Wacana (TMW). Tes tersebut berisi berbagai bentuk peristiwa tutur yang dijabarkan dalam bentuk situasi tutur yang membantu responden untuk memahami maksud dari peristiwa tutur. Responden dalam penelitian ini berjumlah dua orang yaitu yang dinilai peneliti sesuai dengan kriteria sebagai penutur BIDG dan dapat mewakili keseluruhan masyarakat penutur BIDG yaitu penduduk asli daerah Gorontalo dengan tingkat mobilisasi yang rendah, bisa menggunakan bahasa daerah (BD) secara fasih, bisa menggunakan bahasa Indonesia baku (BIB) dengan baik dan benar, juga bisa menggunakan bahasa Indonesia Dialek Manado (BIDM) sebagai salah satu alat komunikasi dalam pergaulan. Pada ranah atau lingkungan tempat responden bekerja, kedua responden memiliki jabatan yang tertentu yang dibantu oleh beberapa staf pegawai, sedangkan pada ranah atau lingkungan keluarga, kedua responden masih memiliki keluarga besar, yaitu ayah, ibu, anak, suami atau

istri, serta anggota keluarga lain seperti saudara kandung, dan ipar. Pada penelitian ini, peneliti memilih dua orang responden, laki-laki dan perempuan untuk mengetahui perbedaan bentuk penolakan dan strategi kesantunan yang diujarkan oleh kedua responden tersebut.

Isi dari situasi tutur disusun berdasarkan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Situasi tutur tersebut digunakan untuk memancing responden sebagai penutur penolakan BIDG dalam mengungkapkan tindak tutur penolakan. Selanjutnya penutur harus mengisi jawaban dengan tuturan penolakan berdasarkan situasi tutur yang diberikan.

Dalam pengumpulan data ini, peneliti juga menggunakan teknik catat yaitu mencatat secara langsung di hadapan responden bentuk-bentuk kalimat yang dimaksud oleh responden atau penutur ke dalam tes yang diberikan. Maksud dari pencatatan oleh peneliti adalah membantu penutur atau responden dalam membuat transkripsi tuturan penolakan, baik kalimat-kalimat yang digunakan penutur maupun tanda baca sebagai penanda naik-turunnya intonasi dalam tuturan penolakan tersebut.

Untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, DCT yang diberikan kepada kedua responden menyajikan dua jenis situasi tutur yang berbeda yaitu situasi tutur pada ranah kerja dan situasi tutur pada ranah keluarga. Situasi tutur pada ranah kerja adalah situasi tutur yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti pada instansi tempat kedua responden bekerja, dalam hal ini pada instansi pendidikan tinggi Universitas Negeri Gorontalo, pada Biro Administrasi Umum dan

Keuangan. Sedangkan situasi tutur pada ranah keluarga dikembangkan peneliti dengan pertimbangan bahwa situasi tutur tersebut dianggap dapat berlaku atau terjadi pada kedua responden.

Sperber dan Wilson (1996) menyatakan bahwa situasi tutur dapat direpresentasikan melalui kajian kognisi, yaitu dari kognisi individu yang membentuk kognisi masyarakat dan menjadi sebuah budaya, kepercayaan, norma, mitos, dll. dari kelompok masyarakat tersebut. Menurut Sperber dan Wilson (1986:232) representasi disampaikan dengan memproduksi representasi lainnya yang berupa deskripsi atau interpretasi dari representasi yang asli, sehingga dalam penelitian ini, peneliti berusaha merepresentasikan atau menggambarkan situasi orang lain dalam proses kognisi atau pemahaman peneliti. Oleh karena itu, hasil dari representasi ini adalah tuturan-tuturan penolakan yang dipandang layak menjadi data dalam penelitian ini.

#### **D. Populasi**

Berdasarkan ranah yang diteliti, yaitu ranah keluarga dan ranah kerja, populasi dalam penelitian ini mencakup keseluruhan tuturan penolakan yang diujarkan oleh seluruh penutur Bahasa Indonesia Dialek Gorontalo (BIDG), yang sedang melaksanakan tugas atau bekerja baik pada instansi pemerintah maupun swasta, mulai dari kalangan pimpinan instansi maupun kalangan pegawai administrasi, baik itu memiliki hubungan yang dekat maupun tidak dekat, serta oleh seluruh penutur BIDG yang berada di lingkungan keluarga mereka masing -

masing baik yang memiliki tingkat kekerabatan atau kekeluargaan yang dekat maupun yang tidak dekat.

## **E. Sampel**

Sampel dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik pengambilan sampel *purposive sampling* di mana pengambilan sampel secara sengaja diambil oleh peneliti karena peneliti menganggap bahwa sampel tersebut memiliki informasi berupa unsur-unsur yang ingin dianalisis. Unsur-unsur tersebut adalah jenis-jenis tindak tutur penolakan, variabel-variabel sosial (P, D, dan R) yang melatarbelakangi tuturan penolakan tersebut, dan bentuk-bentuk strategi kesantunan yang digunakan penutur BIDG dalam berinteraksi, baik ranah kerja maupun keluarga.

## **F. Cara Penyediaan Data**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Berdasarkan sumber data dalam penelitian ini, untuk memperoleh data primer, peneliti menggunakan teknik Cakap Tansemuka. Sudaryanto (1993:138) menjelaskan teknik cakap tansemuka merupakan cara yang dapat digunakan karena suatu hal tertentu menghalangi peneliti untuk melakukan kontak langsung dengan responden atau informan. Pada teknik ini, peneliti menggunakan sebuah Tes Melengkapi Wacana (TMW) atau *Discourse Completing Test (DCT)*.

DCT digunakan dalam penelitian ini karena mampu mengungkapkan apa yang dipikirkan penutur dan apa yang akan disampaikannya secara lisan dalam sebuah konteks situasi. DCT memiliki beberapa keunggulan yaitu (1) penggunaan DCT benar-benar efektif dalam mengumpulkan data secara cepat dalam jumlah yang banyak, (2) membuat tiruan dari ungkapan natural dalam situasi alami, (3) mempelajari ungkapan-ungkapan tertentu yang sering dipakai oleh masyarakat secara wajar, (4) memperoleh pemahaman kondisi budaya dan psikologis yang mungkin mempengaruhi ungkapan penolakan, maaf, perpisahan dan lain-lain dalam pikiran penutur (Kasper dan Dahl, 1991:37).

Untuk memperoleh data yang diinginkan, peneliti memberi enam jenis konteks situasi (tiruan situasi natural) yang dijadikan dasar bagi responden atau informan untuk menjawab atau menyatakan tuturan penolakannya. Keenam jenis situasi dimaksud adalah:

1. **Situasi 1** yaitu situasi yang menggambarkan status penolak/penutur lebih tinggi dari mitra tutur dan memiliki kedekatan;
2. **Situasi 2** yaitu situasi yang menggambarkan status penolak/penutur lebih tinggi dari mitra tutur dan tidak memiliki kedekatan;
3. **Situasi 3** yaitu situasi yang menggambarkan status penolak/penutur setara dengan mitra tutur dan memiliki kedekatan;
4. **Situasi 4** yaitu situasi yang menggambarkan status penolak/penutur setara dengan mitra tutur dan tidak memiliki kedekatan;

5. **Situasi 5** yaitu situasi yang menggambarkan status penolak/penutur lebih rendah dari mitra tutur dan memiliki kedekatan; dan
6. **Situasi 6** yaitu situasi yang menggambarkan status penolak/penutur lebih rendah dari mitra tutur dan tidak memiliki kedekatan.

## 2. Teknik Pemilahan Data

Teknik pemilahan data dilakukan dengan dua tahap yaitu identifikasi data dan klasifikasi data. Pada tahap identifikasi, peneliti melakukan penetapan atau menentukan identitas data yang sudah terkumpul ke dalam kartu data. Kartu data yang digunakan berupa kartu yang dibuat peneliti menggunakan bahan kertas HVS ukuran panjang 11 cm dan lebar 9 cm. Kartu ini berisi Unit Analisis, Ranah, Nomor Data/Tuturan, Bentuk Tindak Tutur Penolakan (TTP)/Strategi Kesantunan (SK), dan Variabel Sosial.

Berikut adalah model kartu data yang digunakan dalam penelitian ini:

<b>Kartu Data I</b> <b>Penutur BIDG Laki-Laki</b>	
Unit Analisis	: Tindak Tutur Penolakan/Strategi Kesantunan
Ranah	: Kerja/Keluarga
No. Data/Tuturan	:
Bentuk TTP/Strategi	:
Variabel Sosial	:
P (Pn, MT)	:
D (Pn, MT)	:
R (Pn, MT)	:

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap klasifikasi data, peneliti melakukan kegiatan penggolongan terhadap bentuk-bentuk tuturan yang sudah diidentifikasi mengandung bentuk-bentuk tindak tutur penolakan dan bentuk-bentuk strategi kesantunan berdasarkan ranah masing-masing tuturan yaitu ranah kerja dan ranah keluarga. Data dalam penelitian ini juga termasuk variabel-variabel sosial yang melatarbelakangi tuturan penolakan.

### **G. Unit Analisis**

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan yang diperoleh dari teknik DCT sebagai data yang telah diidentifikasi sebelumnya sebagai tuturan yang mengandung tindak tutur penolakan dengan dua jenis objek penelitian yang berbeda yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan kerja. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 4 jenis respon yang dikemukakan oleh *Center for Advanced Research on Language Acquisition (CARLA)* (2009), yaitu tuturan penolakan sebagai respon penutur terhadap permintaan, undangan, penawaran, dan saran yang disampaikan oleh mitra tutur. Unit analisis lainnya adalah bentuk-bentuk strategi kesantunan yang digunakan penutur dalam tuturan penolakan tersebut.

### **H. Teknik Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul dan diklasifikasikan berdasarkan jenis-jenis tindak tutur penolakan dan strategi kesantunan yang terdapat di dalamnya, kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode agih teknik lesap untuk menganalisis setiap data



yang ditemukan. Menurut Sudaryanto (1993:15) daya penentu metode agih adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Teknik Lesap dilaksanakan dengan melepaskan (melepaskan, menghilangkan, menghapuskan, mengurangi) unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan. Kegunaan teknik ini adalah untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan, artinya bila unsur tersebut dihilangkan maka akan menghilangkan maksud atau makna yang dimaksudkan penutur dalam sebuah tuturan.

#### **I. Teknik Penyajian Hasil Analisis**

Sudaryanto (1993) menyatakan bahwa terdapat dua macam cara dalam menyajikan hasil analisis data yaitu teknik formal dan teknik informal. Teknik formal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kaidah, aturan atau suatu pola dalam bahasa seperti rumus, bagan/diagram, tabel dan gambar. Teknik penyajian informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145; Kesuma, 2007:71). Dalam penelitian ini, penyajian hasil analisis data dilaksanakan dengan menggunakan kedua teknik tersebut yakni teknik formal dan teknik informal.